



**Konsep Qurotu A'yun Pada Anak Usia SD/MI Dalam Surat Al-Furqan Ayat 74
(Analisis Tafsir Al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah)**

Didih Syakir Munandar, Ai Siti Nopianti, Deti Septian Hermipianti, Dimas Jatnika,
Dimas Pakhibudin, Dimia Nurzahra

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik, merupakan proses yang secara sadar dan terencana dilakukan sebagai upaya perubahan tingkah laku yang diarahkan pada pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik. Bahwa anak adalah amanah. Tugas seorang pendidik yaitu sebagai pembawa amanah tentunya membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang cara menjaga amanah dengan baik dan mampu memberikan bimbingan yang tepat beratnya beban dan tanggung jawab sebagai orang tua terkadang secara tidak disadari membuat orang tua lupa bahwa anak-anaknya adalah individu yang perlu mendapat pembimbingan dan dihargai sebagai pribadi, bukan individu yang dibatasi kesempatannya untuk mengembangkan diri ataupun dipaksa menjadi orang lain. Konsep *qurotu a'yun* pada anak usia SD/MI dapat ditemukan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an. Salah satu dari sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep *qurotu a'yun* pada anak usia SD/MI dalam proses pembelajaran adalah surah Al-Furqan ayat 74.

Tujuan penelitian ini adalah: *pertama* mengetahui kandungan secara umum surah Al-Furqan ayat 74 dalam perspektif *tafsir al-azhar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah. *Kedua*, mengetahui konsep *qurotu a'yun* pada anak usia SD/MI dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 74 dalam perspektif *tafsir al-azhar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah. *Ketiga*, mengetahui implementasi konsep *qurotu a'yun* pada anak usia SD/MI dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 74 dalam perspektif *tafsir al-azhar* karya H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu untuk menganalisis ayat yang menyangkut tentang konsep *qurotu a'yun* dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 74. Analisis yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu: Konsep *qurotu a'yun* merupakan teori dari Al-Qur'an yang tertera dalam surah Al-Furqan ayat 74, sebagai sumber pendidikan Islam serta diperkaya oleh pandangan-pandangan ahli pendidikan dan psikolog anak. Konsep ini diartikan sebagai pengetahuan dasar dalam mendidik anak sekaligus sebagai visi pendidikan Islam, yang akan memberikan solusi terhadap pendidikan anak sejak usia dini, terutama dalam mengantarkan pendidikan karakter anak, agar anak memiliki karakter baik, dapat mencintai Tuhannya, dan mencintai ciptaannya, serta faham terhadap tugas dan tanggung jawabnya dimuka bumi ini, yaitu sebagai *abdun* yang harus mengabdikan kepada Allah SWT dengan penuh taqwa. Disimpulkan bahwa mereka memaknai berupa sikap, perbuatan, dan ucapan anak yang selalu menyenangkan orang tua, mentaati Allah SWT dan ajarannya, serta memiliki kualitas keilmuan yang memadai untuk mengembangkan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Qurotu A'yun, Al-Qur'an, Tafsir.

A. Pendahuluan

Menurut Albani *qurotu a'yun* yaitu penyejuk hati. Merupakan sebuah kebahagiaan agung yang merekahkan hati orang tua, apabila ia dikaruniai seorang anak yang shalih dan shalihah. Inilah salah satu pilar terpenting bagi terwujudnya keluarga sakinah, sebuah keluarga bahagia yang meneduhkan hati penghuninya. Anak yang shalih dan shalihah yang memiliki kecerdasan ‘dunia-akhirat’(Albani, 2011: 29).

Menurut Buya Hamka (1960: 167), diantara sifat-sifat mereka ialah, mereka selalu bermunajat dan memohon kepada Allah SWT agar ia menganugrahkan kepada mereka keturunan yang baik-baik sehingga istri dan anak-anaknya itu benar-benar menyenangkan hati dan menyejukan perasaan mereka karena keluarga mereka sendiri terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertawa kepada Tuhan. Dengan demikian akan bertambah banyak di muka bumi ini hamba-hamba Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Di samping itu mereka-mereka bermunajat dan memohon kepada Allah SWT agar mereka hendaknya menjadi penyeru manusia kepada taqwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan menerangi petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali agar orang-orang bertaqwa kian lama bertambah juga. Keinginan mereka agar anak cucu keturunan mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa bukan sekali-kali karena ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, tetapi mereka semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa serta agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangan menegakan keadilan, kebenaran, karena mereka sendiri walaupun telah meninggal dunia tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucunya. Sesuai dengan sabda Rasul “Apabila anak adam meninggal maka putuslah amalnya kecuali tiga macam yaitu, sodaqoh yang dapat diambil manfaatnya bagi orang lain, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil manfaatnya sesudah wafatnya, dan anak salih yang selalu mendoakannya”.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam tidak bisa diinterogasi secara “ilmiah” dan nalar insaniyah, sebab yang terkandung di dalamnya merupakan norma-norma dan doktrin yang absolut. Pada tingkatan ini, perspektif yang kita gunakan adalah perspektif “fideistis” seperti yang dinyatakan Soren Kierkegaard, filosof Denmark, yang mengatakan bahwa iman adalah suatu “lompatan”. Keberanian kita untuk “melompat” tanpa didukung

oleh bukti-bukti “ilmiah”, kemudian menyimpulkan kebenaran pewahyuan Al-Qur’an adalah suatu tindakan iman.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Furqàn ayat 74 (Departemen Agama RI, 2009: 231):

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.S. al-Furqàn, 25:74).

Sayyid Quthub menilai surah al-Furqàn secara keseluruhan tampak seakan-akan diturunkan sebagai hiburan bagi Rasulullah SAW, yang bisa menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah SAW dengan sentuhan yang penuh kasih sayang. Juga menenangkan hati beliau, menuangkan keyakinan dan kepercayaan diri serta menghembuskan kepada beliau hembusan pemeliharaan, kasih sayang dan cinta. Karena disisi lain surah ini menggambarkan peperangan yang keras dengan manusia-manusia yang sesat, pembangkang dan menentang terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka mendebat dengan keras, menolak dengan penuh kebencian, melawan dengan penuh kekasaran, dan membangkang terhadap petunjuk yang sudah jelas dan terang benderang kebenarannya (Quthub, 1993: 78).

Abdul Malik Karim Amrullah dalam menyusun *tafsir Al-Azhar* beliau menggunakan/ *tartib usmani* yang menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusun mushaf *usmani*. Keistimewaan yang didapatkan ini karena mengawali dengan pendahuluan yang bicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an, seperti definisi Al-Qur’an, Makkiyah dan Madaniyah, *Nuzul Al-Qur’an*, pembukaan *Mushaf*, *I’jaz* dan lain-lain, sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana *tafsir* Sayyid Qutb dan *al-Maragi*. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.

Abdul Malik Karim Amrullah dalam sistematika penafsiran *tafsir Al-Azhar* beliau menyajikan ayat awal pembahasan dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan 1-5 ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut suatu topik. Terjemahan dari ayat tersebut untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Abdul Malik Karim Amrullah menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca. Tidak menggunakan penafsiran kata, Abdul Malik Karim Amrullah tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah. Memberikan uraian terperinci, setelah

menerjemahkan ayat secara global, Abdul Malik Karim Amrullah memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa (Hamka, 1982: 59).

B. Kajian Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (Bahri, 2008: 30).

2. Pengertian *Quotu A'yun*

Menurut Albani *qurotu a'yun* yaitu penyejuk hati. Merupakan sebuah kebahagiaan agung yang merekahkan hati orang tua, apabila ia dikaruniai seorang anak yang shalih dan shalihah. Inilah salah satu pilar terpenting bagi terwujudnya keluarga sakinah, sebuah keluarga bahagia yang meneduhkan hati penghuninya. Anak yang shalih dan shalihah yang memiliki kecerdasan 'dunia-akhirat'(Albani, 2011: 29).

Menurut Buya Hamka (1960: 167), diantara sifat-sifat mereka ialah, mereka selalu bermunajat dan memohon kepada Allah SWT agar ia menganugrahkan kepada mereka keturunan yang baik-baik sehingga istri dan anak-anaknya itu benar-benar menyenangkan hati dan menyejukan perasaan mereka karena keluarga mereka sendiri terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertawa kepada Tuhan. Dengan demikian akan bertambah banyak di muka bumi ini hamba-hamba Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Di samping itu mereka-mereka bermunajat dan memohon kepada Allah SWT agar mereka hendaknya menjadi penyeru manusia kepada taqwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan menerangi petunjuk dan hidayah sehingga mereka ingin sekali agar orang-orang bertaqwa kian lama bertambah juga. Keinginan mereka agar anak cucu keturunan mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa bukan sekali-kali karena ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi atau kekuasaan mutlak, tetapi mereka semata-mata karena keinginan yang tulus ikhlas agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa serta agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangan menegakan keadilan, kebenaran, karena mereka sendiri walaupun telah meninggal dunia tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucunya. Sesuai

dengan sabda Rasul “Apabila anak adam meninggal maka putuslah amalnya kecuali tiga macam yaitu, sodaqoh yang dapat diambil manfaatnya bagi orang lain, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil manfaatnya sesudah wafatnya, dan anak salih yang selalu mendoakannya”.

3. Karakteristik Anak Sebagai *Qurotu A'yun*

Kehidupan anak dilihat dari fase suatu tersendiri, suatu fase hidup yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Anak merupakan bagian dari keluarga yang perlu diberikan kepadanya norma-norma, nilai-nilai agama, pendidikan, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tingkah laku dan motif-motif yang penting untuk berkembang dan berfungsi baik dalam kehidupan bersama (Gunarsa, 2006: 15-17). Ciri karakteristik dari nikmat *qurotu a'yun* adalah diberikan anak yang salih dan salihah. Semua pasangan suami istri pasti mengharapkan kehadiran anak baik laki-laki ataupun perempuan. Tentunya anak yang baik, salih akan menjadi tabungan pahala bagi orang tua baik masih hidup ataupun sudah meninggal. Permohonan kehadiran anak pun dilakukan seorang Nabi dan orang-orang salih terdahulu kepada Tuha-Nya (Harahap, 2019: 13).

4. Penerapan Pendidikan Karakter Anak *Qurotu A'Yun*

a. Pendidikan Karakter Anak Oleh Pendidik

Demi membentuk karakter anak yang *qurotu a'yun*, dalam penerapannya, para pendidik dapat mengaplikasikan metode Pendidikan Islam yang menyangkut karakter individual atau sosial peserta didik, hingga orang tua dan pendidik itu sendiri. Sebab metode Pendidikan merupakan sarana dan jalan menuju tujuan pendidik, sehingga jalan yang ditempuh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan karakter anak diantaranya adalah: dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Dasar agama, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada agama. Sementara agama Islam merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

Dasar biologis, bahwa perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam pengembangan intelektual semaki dinamis perkembangan biologis seseorang.

Dasar psikologis, bahwa perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan.

Keempat dasar diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus terus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam. Pengaplikasian keempat dasar tersebut juga harus tetap memperhatikan kecocokan kondisi agamis, biologis, psikologis dan sosiologis dan peserta didik itu sendiri agar diperoleh cara didik dan penggunaan metode yang tepat. Metode yang biasanya digunakan dalam pendidikan karakter antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode perumpamaan (*amsal*), metode taghib dan tarhib, serta metode pengulangan (*tikror*).

b. Penerapan Orang Tua dan Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak

Pendidikan karakter dalam keluarga pada hakikatnya menjadi sebuah keniscayaan. Sebab tidak dapat dipungkari bahwa keluarga merupakan basis pendidikan pertama dalam kehidupan setiap manusia. Apalagi pendidikan formal secara umum sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata, kini telah menghadapi krisis pendidikan karakter yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: *pertama*, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya yakni mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan namun melupakan pengembangan sikap *nilai* dan perilaku di dalam pembelajarannya.

Kedua, sistem pendidikan di Indonesia sebatas menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang punya bakat pada potensi akademik (IQ) tiga semata. *Ketiga*, dunia pendidikan di Indonesia saat ini terjebak pada menyiapkan manusia dadakan atau manusia instan. *Keempat*, praktik pendidikan yang ada saat ini lebih dikuasai oleh ideologi ekonomi kapitalis dan idealis, yang antara lain ditandai oleh penekanan kurikulum pada bidang penguasaan ilmu, teknologi, dan keterampilan, pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan industri, menganggap pendidikan sebagai salah satu komoditas diperjual-belikan (Aziz, 2015: 136-137).

Berikut ini adalah peranan orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang *qurotu a'yun*:

1) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan Pengalaman ini berarti suatu pemberian pengalaman keamanan yang dilakukan kepada anak atau peserta didik dalam rangka penanaman suatu nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan pengalaman ini anak atau peserta didik diberi suatu kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun secara kelompok.

2) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan sejak usia dini dalam pendidikan berarti memberikan suatu kesepakatan yang dapat dilakukan kepada anak atau peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran yang telah mereka pelajari.

3) Pendekatan Emosional

Pendekatan Emosional ini adalah pendekatan suatu usaha untuk menggugah suatu perasaan dan suatu emosi yang dijalankan anak di dalam meyakini suatu ajaran agama Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya pendekatan emosional diharapkan mencegah kenakalan sejak dini. Seseorang yang memiliki perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmani maupun perasaan rohani.

4) Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional ini menggunakan rasio dalam memahami dan menerima suatu kebesaran dan suatu kekuasaan Allah SWT. Dengan suatu kekuatan akalnya, anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga anak dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah SWT. Membimbing perkembangan berfikir murid ke arah lebih baik sesuai dengan tingkat usianya.

5) Pendekatan Fungsional

Pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada anak didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tingkat perkembangannya. Ilmu agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

6) Pendekatan Ketauladanan

Pendekatan ini memperlihatkan contoh baik (ketauladanan) secara langsung yang dilakukan oleh personal sekolah, orang tua, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan. Tentu saja pendidik harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai mata pelajaran yang dipegang. (Hamadi, 2001: 37-38).

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (Zed, 2004: 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya. Metode kualitatif ini perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analisis dan kritis mengenai konsep pendidikan anak usia sekolah dasar menurut Al-Qur'an surah Ibrahim.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer, diambil dari sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang didapat yaitu diantaranya dalam buku Konsep Pendidikan Karya Eka Prihatin, Mencetak Anak Penyejuk Hati Karya Muhammad Albani, Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Islam Karya Ayuhan. M.A, Pendidikan Karakter Karya Ridwan Abdulah Sani, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Karya D. Singgih Gunarsa.

b. Sumber Data Primer

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data Sekunder, data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data utama yaitu diantaranya buku-buku yang terkait dengan suatu judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena berbagai cara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh suatu bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat di percaya oleh kita sebagai penulis

4. Keabsahan Teks/Dokumen

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya (Sidiq dan Choiri, 2019: 91-97):

- a. Teknik ketekunan/keajekan pengamat atau dengan kata lain meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- b. Kecukupan referensi yaitu dengan bahan referensi yang memadai/cukup untuk mendukung pembuktian data yang dilakukan peneliti.

5. Analisi Data

Karena jenis penelitiannya menggunakan *library research* maka analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau dokumen (*content analysis*) yang bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian (Hardani, dkk, 2020: 72).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Abdul Malik Karim Amrullah

a. Riwayat Hidup Abdul Malik Karim Amrullah

Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatra Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama.

b. Sistematika Penyusunan dan Penafsiran

Abdul Malik Karim Amrullah dalam menyusun *tafsir Al-Azhar* beliau menggunakan/ *tartib usmani* yang menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusun mushaf *usmani*. Keistimewaan yang didapatkan ini karena mengawali dengan pendahuluan yang bicara banyak tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, *Nuzul Al-Qur'an*, pembukaan *Mushaf*, *I'jaz* dan lain-lain, sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana *tafsir* Sayyid Qutb dan *al-Maragi*.

Abdul Malik Karim Amrullah dalam sistematika penafsiran *tafsir Al-Azhar* beliau menyajikan ayat awal pembahasan dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan 1-5 ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut suatu topik. Terjemahan dari ayat tersebut untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Abdul Malik Karim Amrullah menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

c. Metode Penulisan Tafsir

Metode yang digunakan Abdul Malik Karim Amrullah dalam *tafsir Al-Azhar* adalah dengan menggunakan metode *Tahlili* (Baidan, 2000: 31). Yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Usmānī*, menguraikan kosa kata dan lafadznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju kandungan ayat yakni unsur *Balaghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, mengisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan

kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadits Rasulullah SAW riwayat dari Sahabat dan Tabi'in (al-Arid, 1992:41).

2. Kandungan Secara Umum Surah al-Furqàn Ayat 74

a. Teks Ayat dan Terjemah

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S. al-Furqàn, 25:74)

b. Latar Belakang Turunnya Surah

Nama "surah al-Furqàn" sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW. Penamaan surah ini yang dinamakan dengan al-Furqàn yang artinya pembeda, dinamakan al-Furqàn karena membedakan antara yang haq dan yang batil, maka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran ke-esaan Allah SWT dengan kebathilan kepercayaan syirik, yang terdapat pada ayat pertama surat ini, diambil dari kata al-Furqàn yang terdapat pada ayat pertama yang berbunyi:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqàn (Alquran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Q.S. al-Furqàn, 25:1)

c. Tafsir Ayat Surat al-Furqàn Ayat 74

Cahaya kebenaran bukan saja memasuki jendela hatinya. Dia belum merasa cukup kalau sekiranya ahli rumahnya, anaknya dan istrinya belum merasai kehidupan yang demikian pula. Oleh sebab itu tersebutlah pada ayat 74 bahwa 'Ibadur Rahman tu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar istri-istri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jernih peleraian demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Betapa pun saleh dan hidup beragama bagi seseorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menurut lembaga yang dituangkannya. Seorang suami pun demikian pula. Betapa pun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari istri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup Muslim adalah hidup Jamaah, buan hidup yang nafsi-nafsi.

3. Konsep Qurotu A'Yun Pada Anak Usia SD/MI dalam Surah al-Furqàn Ayat 74

Konsep *qurotu a'yun* merupakan sebuah kebahagiaan agung yang merekahkan hati orang tua, apabila ia dikaruniai seorang anak yang saleh dan salehah. Inilah salah satu pilar terpenting bagi terwujudnya keluarga sakinah, sebuah keluarga bahagia yang meneduhkan hati penghuninya. Anak yang saleh dan salehah yang memiliki kecerdasan 'dunia-akhirat'(Albani, 2011: 29).

Konsep dasar Islam bahwa setiap anak lahir dengan dibekali potensi (bakat) untuk membesar agar menjadi manusia sehat, cerdas, baik akhlak, beriman dan beramal. Ini adalah fitrah (fitrah adalah sifat asal, bakat, pembawaan dari asal mula kejadian manusia, suci bersih dari dosa dan sebagainya) anugrah Allah SWT. Yang diberikan kepada manusia atas keikhlasan dan kebesaran-Nya, dan khusus, karena Tuhan telah menjadikan manusia khlifah di muka bumi-Nya. Pasti Allah SWT tidak mau manusia gagal dalam peran itu. Pasti ia telah memudahkan manusia memperoleh kesempurnaan, kecemerlangan sifat, keterampilan, dan iman agar manusia mudah sukses dalam khalifah.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tetapi mereka bukan berarti mereka tidak mempunyai potensi. Mereka mempunyai potensi besar untuk tumbuh dan menjadi anak yang baik. Namun hal ini tergantung lingkungan yang mempengaruhinya. Tentu akan disesuaikan dengan akhlak yang dibawanya sejak lahir. Merupakan kewajiban orangtua mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi anak saleh dan salehah, karena orangtua merupakan pendidik utama. Dari orangtualah anak menerima pendidikan. *Qurotu a'yun* merupakan pembentukan keturunan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, mewujudkan kemakmuran di muka bumi, membangun peradaban, serta melanjutkan generasi umat manusia suatu pembangunan dan pembentukan generasi pelanjut menjadi salah satu tugas penting dan utama bagi suatu keluarga karena Allah SWT mengingatkan kepada kita sebagai orang tua untuk selalu waspada bahwa yang ditinggalkannya generasi terdiri dari generasi yang lemah (Harahap, 2019: 13).

4. Implementasi Konsep Qurotu A'Yun Pada Anak Usia SD/MI dalam Surah al-Furqàn Ayat 74

Pendidikan karakter bagi anak dalam keluarga pada dasarnya diberikan sedini mungkin agar terpatrit perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter ini dilakukan dari kebiasaan yang paling sederhana hingga bersifat komplek. Adapun pendidikan karakter ini efektifnya diberikan melalui pembiasaan. Misalnya anak semenjak kecil dibiasakan untuk bertutur kata dengan santun dengan siapapun, mentaati perintah orang tua, membersihkan lingkungan sekitar, sesuai dengan kemampuannya,

terbiasa hidup disiplin dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur kembali dan sebagainya.

Selain itu, pendidikan karakter dalam keluarga juga dapat dilakukan dengan berbagai pendidikan seperti: membiarkan anak berada diantara orang dewasa, bercerita tentang tokoh, memberikan contoh yang baik, memberikan penghargaan, jangan memperlakukan anak secara kasar di depan orang lain, selalu ada komunikasi, memberi tanggung jawab sesuai dengan usia dan taraf kemampuannya, mendorong anak tampil berani, memberi kepercayaan kepada anak, jangan memanjakan anak, serta tidak membiarkan anak bermalas-malasan.

Selanjutnya implementasi pendidikan karakter dalam keluarga juga dapat dilakukan dengan keteladanan dari tiap keluarga yang bersangkutan, baik keteladanan dari orang tua, saudara ataupun kerabat lainnya. Hal ini secara fisikologi dan psikologi anak khususnya usia dini hanya mampu berpikir inderawati. Artinya seorang anak pada usia tersebut belum mampu memahami perihal yang bersifat maknawi (abstrak). Maka dari itu pendidikan karakter baik yang menyangkut aspek afektif maupun psikomotorik lebih memerlukan contoh, keteladanan, pembiasaan dan latihan dalam keluarga secara terus menerus.

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada kita untuk dirawat dan dididik menjadi manusia yang bertaqwa. Anak dapat menjadi penolong bagi kita ketika mereka sudah dewasa dan penolong bagi kita di akhirat. Akan tetapi, anak juga dapat menjadi penghalang bagi kita untuk masuk ke surga jika tidak dididik dengan baik. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan dihadapi, terutama dari lingkungan sekitar. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Alquran dan sunah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjaga generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW (Sani & Kadri, 2016: 4).

Menurut Thalib penerapan konsep *qurotu a'yun* terhadap anak: 1) Berbicara dengan lemah lembut dengan muka manis dan tutur kata yang baik; 2) Mendengarkan nasihat dengan baik tidak membuang muka ketika dinasihati; 3) Segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah dari pada suara panggilan orang tua; 4) Menjalankan perintah orang tua selama tidak berlawanan dengan ajaran islam; 5) Bila hendak bepergian meminta izin terlebih dahulu.; 6) Menjauhi segala larangan tidak menyenangkan hati atau larangan orang tua selama larangan itu tidak bertentangan dengan

ajaran Islam; 7) Membantu meringankan pekerjaan orang tua menurut kadar kemampuan; 8) Mendoakan kebaikan untuk orang tua dan meminta ampun dari segala doanya kepada Allah; 9) Berlaku baik dan sopan kepada sahabat dan teman-teman; 10) Tidak boleh mengucapkan “*cih*” atau “*ah*” atau kata lain yang sinonim kepada orang tua, sebab kata-kata seperti itu berarti menyatakan kebencian; 11) Memperlakukan orang tua dengan penuh kesopanan dan hormat (Thalib, 1996: 175).

Tugas orang tua dalam hal ini mengusahakan bagaimana anak dapat tumbuh dan berkembang dan kelak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, karena indikator dari anak salih adalah memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. Anak bersikap lemah lembut terhadap orang tua, patuh pada orang tua dalam kebaikan, dan taqwa (Ayuhan, 2018:114).

E. Kesimpulan

1. Maha benar Allah SWT yang telah menciptakan Al-Qur'an sebagai Mukjizat, pedoman hidup yang sempurna, tiada cacat dan tiada sia-sia. Salah satu mukjizatnya adalah ayat-ayat yang terdiri dari himpunan kata yang sempurna dan penuh makna, yang tepat dan tidak akan menimbulkan keraguan. Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia, bagi umat Islam di seluruh dunia tentang membina visi rumah tangga muslim. Ada empat hal yang menjadi poin utama bagi Allah SWT membimbing kita dalam hidup berumah tangga yaitu: pasangan, keturunan, menyejukan, pemimpin umat.
2. Konsep *qurotu a'yun* merupakan teori dari Al-Qur'an yang tertera dalam surat al-Furqan ayat 74, sebagai sumber pendidikan Islam serta diperkaya oleh pandangan-pandangan ahli pendidikan dan psikolog anak. Konsep ini diartikan sebagai pengetahuan dasar dalam mendidik anak sekaligus sebagai visi pendidikan Islam, yang akan memberikan solusi terhadap pendidikan anak sejak usia dini, terutama dalam mengantarkan pendidikan karakter anak, agar anak memiliki karakter baik, dapat mencintai Tuhannya, dan mencintai ciptannya, serta faham terhadap tugas dan tanggung jawabnya dimuka bumi ini, yaitu sebagai *abdun* yang harus mengabdikan kepada Allah SWT dengan penuh taqwa. Disimpulkan bahwa mereka memaknai berupa sikap, perbuatan, dan ucapan anak yang selalu menyenangkan orang tua, mentaati Allah SWT dan ajarannya, serta memiliki kualitas keilmuan yang memadai untuk mengembangkan kehidupan manusia.
3. Penerapan konsep *qurotu a'un* usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak

serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat menunjukkan betapa mulianya bagi orang tua dan bangsa ini apabila hadir dan bermunculan di muka bumi ini anak-anak yang memiliki kepribadian mulia, mampu membahagiakan dan menyejukkan orang tua dan bangsanya. Kepribadian menyenangkan (*qurotu a'yun*) akan muncul dan dirasakan oleh siapapun apabila didukung oleh kualitas keimanan, ketaqwaan, dan kualitas keilmuan yang baik dan memadai.

Daftar Pustaka

- Abuddin, Nata. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, I dan Jalaludin. (2007). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Abdurrahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Afiffudin, Beni Ahmad S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Albani, Muhammad. (2011). *Mencetak Anak Penyejuk Hati*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Hasabi, Munawir. (1994). *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Marghi. (1951). *Tafsir al-Marghi*. Semarang: PT Karya Thoha.
- Al-Arid, Ali Hasan. (1992). *Sejarah Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayuhan. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bahri. (2008). *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabin Press.
- Cawidu, Harifudin. (1991). *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah. (1994). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunarsa, D. Singgih. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamadi, Akbar Reni. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat Bakat Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.

- Hamka, Buya. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, Buya. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Syahrin. (2019). *Kitab Keluarga Qurota 'yun*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pradigma.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo).
- Koentjaraningrat, S. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahdi, Ibrahim. (1997). *Amanah Dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Mujieb, Abdul Muhamad. (1994). *Kamus Istilah Fikih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Munaawir, Warson Anwar. (1997). *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prihatin, Eka, dkk. (2008). *Konsep Pendidikan*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Quraish, M. Shihab. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quthub, Sayyid. (1993). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Dar as Syuruk.
- Rahardjo. (2003). *Ensiklopedi Alquran*. Jakarta: Paramadina.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Ema Insani.
- Riyanto, Bambang. (2012). *Dasar-dasar Pembelajaran*, Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sani & Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulhan, Najib. (2010). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Sutrisno, Hadi. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwandi. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syaikh Abdurrahman. *Tafsirul Karimir Rahman Fi Tafsir Kalami Mannan*. Beirut, Cet I, 1423 H/2002.
- Thalib, Muhammad. (1996). *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayan Obor Indonesia.

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.